

**PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING
 BAGI KONSELOR DI SMP/MTS NEGERI
 SE-KOTA PONTIANAK**

Eli Trisnowati

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
 IKIP-PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak 78116
 e-mail: trisnowatieli@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi deskriptif untuk memberikan gambaran atas keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor di sekolah. Tujuan penelitian adalah terumuskannya program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan konseling bagi konselor dalam pelaksanaan tugas kesehariannya. Sampel penelitian ini adalah seluruh konselor SMP/MTs Negeri se-kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan konseling pada konselor pada umumnya berada kategori sangat menguasai; (2) keterampilan konseling pada konselor berdasarkan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan masa kerja 1-5 tahun pada umumnya berada pada posisi sangat menguasai; (3) keterampilan konseling pada konselor berdasarkan latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan masa kerja 11-15 tahun berada pada posisi sangat menguasai; (4) keterampilan konseling pada konselor berdasarkan latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling dengan masa kerja 1-15 tahun pada umumnya sangat menguasai; dan (5) program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan konseling pada konselor dirumuskan berdasarkan temuan hasil penelitian. Program yang dikembangkan adalah program pelatihan keterampilan konseling.

Kata Kunci: program pelatihan, keterampilan konseling.

Abstract

This research is a descriptive study to provide an overview on counseling skills possessed by a counselor at the school. The research objective was determined the training programs to improve the skills of counseling for counselors in the execution of their daily tasks. Samples were taken throughout counselor SMP / MTs throughout the city of Pontianak. The results showed that: (1) the counselor counseling skills in general are very master category; (2) counseling skills to the counselor by the educational background of guidance and counseling and working lives 1-5 years in general are at the very master; (3) counseling skills to the counselor by the educational background of guidance and counseling and working lives of 11-15 years are at the very master; (4) skills counseling on educational background counselors based non guidance and counseling with terms of 1-15 years in general are masters; and (5) training programs to improve the skills of counseling the counselor was formulated based on research findings. The developed program is a training program of counseling skills.

Keywords: training program, counselling skills.

PENDAHULUAN

Upaya paling strategis dalam perspektif bimbingan dan konseling adalah meningkatkan kompetensi dan kinerja profesional konselor. Konselor harus

menunjukkan kompetensi profesionalnya secara efektif. Konselor harus mampu menyelenggarakan dan mengelola layanan bimbingan dan konseling yang bermutu dalam arti dapat menumbuhkembangkan kompetensi kemandirian para peserta didik (konseli) dalam mengarahkan diri (*self-direction*) perkembangan dan perjalanan hidupnya.

Sebagai seorang profesional, konselor harus terus belajar sepanjang rentang kehidupan karir profesionalnya. Dalam konteks ini, Zi Orga (Taufik, 2008: 5) menyebut proses belajar profesional sepanjang hayat (*life long professional learning*) sebagai suatu proses belajar berbasis pengalaman melaksanakan tugas profesional yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Konselor yang belajar dari pengalaman profesionalnya memiliki peluang yang lebih baik untuk berfungsi secara efektif sebagai konselor profesional karena selalu belajar untuk meningkatkan dan mempertajam mutu kompetensi dan sekaligus mutu layanan profesionalnya kepada para konseli.

Beberapa penelitian tentang penampilan konselor di sekolah menunjukkan perilaku konselor yang kurang profesional. Misalnya penelitian oleh Asrori (1990: 99-100) menunjukkan bahwa kinerja petugas bimbingan 40,63% yang termasuk kategori “tinggi” dan 59,37% termasuk kategori “sedang”. Konselor dianggap oleh siswa masih belum memiliki kemampuan seperti yang diharapkan dalam aspek keterampilan konseling individual. Nurihsan (1993: 5) dalam penelitiannya menemukan bahwa pelaksanaan konseling oleh guru pembimbing belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi siswa. Penelitian Marjohan (1994), menunjukkan bahwa baru 39,47% konselor yang dapat menerapkan kemampuan profesional konseling dalam kategori “tinggi”, adapun 60,53% baru mampu menerapkan kemampuan tersebut pada kategori “sedang”.

Jika dianalisis lebih jauh ditemukan bahwa seorang konselor perlu memiliki keterampilan-keterampilan konseling yang memadai. Hal tersebut penting untuk mengubah *image* negatif konselor sekolah sebagai “seksi keamanan sekolah” Sebagaimana dikatakan oleh Manufandu (2005) “...penampilan konselor sering

disinyalir sebagai petugas keamanan sekolah atau polisi sekolah oleh para peserta didik, terutama peserta didik yang bermasalah”.

Hasil pengamatan terhadap konselor sekolah di beberapa sekolah menengah pertama keterampilan konseling belum begitu dikuasai dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa temuan bahwa kinerja konselor di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) kota Pontianak belum memuaskan. Peran konselor sekolah di sekolah belum membantu siswa untuk lebih mengenal BK (Bimbingan dan Konseling). Konselor malah menyampaikan materi pelajaran lain daripada materi BK, sehingga tampak bahwa peran konselor berubah. Siswa secara umum lebih mengenal BK sebagai polisi sekolah dan tempat siswa yang mempunyai masalah-masalah berat. Selain itu, konselor sekolah yang bersangkutan tidak pernah berusaha untuk lebih jauh mengenalkan bagaimana BK sebenarnya. Sosok konselor sekolah jugadikenal sangat tidak ramah dikalangan para siswa. Hal ini mungkin dikarenakan konselor sekolah tersebut mengajar sebuah mata pelajaran, dimana pada saat mengajar mereka tampil sebagai guru yang ‘galak’ dan tidak bersahabat. Miskonsepsi dan mispersepsi terhadap guru bimbingan dan konseling, merupakan kondisi yang potensial bagi timbulnya malpraktik, yakni perilaku yang melanggar batas-batas profesional, sehingga jika dibiarkan akan merugikan bahkan membahayakan kredibilitas dan eksistensi bimbingan dan konseling itu sendiri sebagai sebuah profesi.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu kinerja profesional konselor di lapangan, antara lain pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperolehnya dari program pendidikan dan latihan yang dialaminya, faktor kepribadian konselor sendiri, kondisi sekolah, sistem dan kebijakan yang berlaku, sistem dan upaya-upaya pembinaan mereka di lapangan, baik melalui pendidikan dalam jabatan maupun melalui supervisi. Terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi dan unjuk kerja profesional konselor, kondisi yang ada di lapangan menunjukkan bahwa konselor sudah ditugaskan secara resmi oleh pemerintah untuk melaksanakan fungsi dan perannya sebagai konselor sekolah dan dituntut untuk dapat melaksanakannya (Taufik, 2008 : 12).

Berbagai temuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan tersebut, mengimplikasikan tentang urgensi kebutuhan dan pembinaan profesionalitas konselor. Sejalan dengan program sertifikasi guru (termasuk konselor) yang sedang dipersiapkan oleh pemerintah, maka keterampilan konseling dalam keseluruhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh konselor. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya yang dapat diarahkan guna meningkatkan keterampilan konseling bagi konselor. Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pada dasarnya pelatihan merupakan suatu proses dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas individu dalam menghadapi dan menjawab berbagai tuntutan dan kebutuhan yang terus meningkat. Upaya yang terkait dengan profesionalisme konselor ini, tidak hanya harus segera dilakukan tetapi juga sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan realisasi dari upaya tersebut, yakni untuk meningkatkan keterampilan konseling para konselor agar memiliki kompetensi dan unjuk kerja profesional. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan konseling pada konselor di SMP/MTs Negeri se-Kota Pontianak. Hal ini penting dilakukan, sebab keterampilan konseling merupakan jantung dari keseluruhan proses pelayanan bimbingan dan konseling.

Tujuan umum penelitian ini adalah didapatkannya rumusan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan konseling bagi konselor. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, terlebih dahulu diidentifikasi hal-hal berikut: keterampilan konseling yang telah dimiliki oleh konselor di SMP/MTs Negeri se-kota Pontianak, perbedaan keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor di SMP/MTs Negeri se-Kota Pontianak dilihat dari aspek jenis kelamin, lama bekerja, dan latar belakang pendidikannya, dan program pelatihan keterampilan konseling yang sesuai dengan kebutuhan konselor di SMP/MTs Negeri se-kota Pontianak.

METODE

Sesuai dengan fokus permasalahan, pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena hasil penelitian ini memberikan gambaran atas keterampilan konseling yang dimiliki konselor di sekolah. Sedangkan termasuk penelitian analitik karena didalam penelitian ini, hasil-hasil penelitian berupa gambaran penguasaan keterampilan dianalisis untuk dikembangkan suatu program pelatihan keterampilan konseling.

Populasi penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling/konselor SMP/Mts Negeri di kota Pontianak. Sedangkan karakteristik populasi penelitian yang diperhatikan adalah sebagai berikut: terdaftar sebagai konselor di SMP/MTs Negeri se-kota Pontianak; dan pengalaman kerja minimal 1 (satu) tahun dan lulusan/berpendidikan BK non BK (terentang dari D3-S3).

Mengingat anggota populasi sasaran tersebut jumlahnya relatif kecil, maka untuk keperluan penelitian ini akan digunakan teknik populasi yakni seluruh anggota penelitian dijadikan populasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual yang dimaksud dengan keterampilan konseling adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan praktik konseling untuk membantu konseli agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan lingkungan yakni nilai sosial, budaya dan agama (Willis, 2004: 157). Keterampilan ini meliputi *attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating*.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data penelitian ditemukan bahwa gambaran umum keterampilan konseling yang dimiliki konselor di SMP/MTs Negeri se-Kota Pontianaktahun 2008/2009 pada umumnya sangat menguasai (65,6 %), menguasai (31,3%), dan cukup menguasai (3,1%).

Tabel 1. Gambaran Umum Keterampilan Konseling

	<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulatif Percent</i>
Cukup Menguasai	1	3,1	3,1
Menguasai	10	31,3	34,4
Sangat Menguasai	21	65,6	62,5
Total	32	100,0	100,0

Hasil yang dapat disimpulkan dari pengolahan data pada Tabel 1 menyatakan bahwa keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor memiliki tingkat penguasaan dan penggunaan yang sangat tinggi, itu berarti bahwa secara umum seluruh konselor telah menggunakan dan menerapkan keterampilan konseling pada saat praktik konseling. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang dimiliki adalah sesuai dengan bidang pekerjaan konselor yakni berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, selain itu latar belakang pendidikan yang berbeda (non BK) juga memiliki tingkat penguasaan yang sama, hal ini disebabkan karena pengalaman mereka yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sehingga dalam penggunaan keterampilan tersebut sangat dikuasai, walaupun beberapa dari konselor hanya cukup menguasai dalam menggunakan keterampilan tersebut.

Gambaran umum keterampilan konseling yang dimiliki konselor di SMP/MTs Negeri se-Kota Pontianak tahun 2008/2009 berdasarkan latar belakang pendidikan BK dengan masa kerja 1-5 tahun pada umumnya sangat menguasai (53,3 %), menguasai (40%), dan cukup menguasai (6,7%).

Tabel 2. Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan BK dengan Masa Kerja 1-5 Tahun

	<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulatif Percent</i>
Cukup Menguasai	1	6,7	6,7
Menguasai	6	40,0	46,7
Sangat Menguasai	8	53,3	46,6
Total	15	100,0	100,0

Gambaran umum keterampilan konseling yang dimiliki konselor di SMP/MTs Negeri se-Kota Pontianak tahun 2008/2009 berdasarkan latar belakang

pendidikan BK dengan masa kerja 11-15 tahun pada umumnya sangat menguasai (76,5%), dan menguasai (23,5%). Keterampilan konseling yang berdasarkan pada latar belakang pendidikan BK sangatlah dikuasai karena keterampilan konseling ini lebih sering digunakan dan dipraktikkan.

Tabel 3. Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan BK dengan Masa Kerja 11-15 Tahun

	<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulatif Percent</i>
Menguasai	4	6,7	6,7
Sangat Menguasai	13	93,3	93,3
Total	17	100,0	100,0

Gambaran umum keterampilan konseling yang dimiliki konselor di SMP/MTs Negeri se-Kota Pontianaktahun 2008/2009 berdasarkan latar belakang pendidikan non BK dengan masa kerja 1-15 tahun pada umumnya sangat menguasai (54,5%), menguasai (36,4%), dan cukup menguasai (9,1%). Ini artinya bahwa walaupun terdapat perbedaan pada latar belakang pendidikan, konselor yang lulusan non BK mampu menerapkan keterampilan konseling dalam praktik konseling, hal ini muncul karena adanya dorongan dalam diri konselor untuk meningkatkan kompetensi dalam dirinya terutama untuk memiliki keterampilan konseling, selain itu mereka berusaha mengikuti berbagai macam pelatihan/seminar, belajar dari pengalaman, buku dan lain-lain yang berhubungan dengan pekerjaannya yakni guru BK. Adapun keterampilan konseling yang sangat mereka kuasai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Non BK dengan Masa Kerja 1-15 Tahun

	<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulatif Percent</i>
Cukup Menguasai	1	9,1	9,1
Menguasai	4	36,4	45,5
Sangat Menguasai	6	54,5	100,0
Total	11	100,0	100,0

Gambaran umum keterampilan konseling konselor di SMP Negeri se-Kota Pontianaktahun 2008/2009 berdasarkan jenis kelamin, terbagi menjadi dua yakni:

keterampilan konseling yang dilihat berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan keterampilan konseling yang dilihat berdasarkan jenis kelamin perempuan.

Pada umumnya, gambaran keterampilan konseling berdasarkan jenis kelamin laki-laki dapat dilihat dari data frekuensi yang menyatakan bahwa keterampilan konseling yang dimiliki pada posisi menguasai (54,5%), sangat menguasai (36,4%), dan cukup menguasai (9,1%). Sedangkan gambaran keterampilan konseling berdasarkan jenis kelamin perempuan dapat dilihat dari data frekuensi yang menyatakan bahwa keterampilan konseling yang dimiliki pada posisi kurang menguasai (46,5%), cukup menguasai (30,2%), menguasai (11,6%), dan sangat menguasai (9,5%).

Hasil analisis data didapatkan informasi bahwa tidak terdapat perbedaan keterampilan konseling pada konselor SMP se-kota Pontianak berdasarkan latar belakang pendidikan, masa kerja, dan jenis kelamin karena nilai Sig. (0,394) > α (0,05). Artinya, keterampilan konseling pada konselor dapat diterapkan dan efektif digunakan dalam praktik konseling tanpa melihat perbedaan yang ada.

Tabel 5. Anova Keterampilan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Masa Kerja

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	1499,093	2	749,547	,953
<i>Within Groups</i>	31469,372	40	786,734	
Total	32968,465	42		

Berdasarkan temuan pada Tabel 5, maka dapat dianalisa bahwa keterampilan konseling yang telah dimiliki oleh konselor saat ini pada umumnya telah dimiliki oleh seluruh konselor dengan tingkat yang bervariasi, baik pada variabel, aspek, maupun indikatornya. Keterampilan konseling yang diungkap dalam penelitian ini adalah *attending*, *responding*, *personalizing*, dan *initiating*. Semua keterampilan yang disebutkan telah mereka miliki hanya saja ada keterampilan yang sering digunakan dan beberapa lainnya jarang digunakan. Keterampilan yang sering digunakan membuat konselor lebih terampil, sementara yang jarang digunakan membuat konselor yang bersangkutan kurang mampu

menangani konseli secara efektif karena keterampilan yang digunakan tidak cocok dengan masalah yang dihadapi konseli.

Memperhatikan keterampilan *attending* yang sangat begitu dikuasai menandakan bahwa keterampilan jenis ini telah dapat digunakan selaras dengan isi pernyataan konseli. Seperti mendengarkan keluhan dan ungkapan konseli, konselor sudah mampu untuk menjadi pendengar yang baik. Keterampilan *responding* paling banyak dikuasai oleh konselor, hal ini menandakan bahwa dalam merespon konseli, konselor mampu menangkap ungkapan-ungkapan konseli yang menggambarkan emosinya dan meresponnya dalam bahasa yang mengungkapkan keadaan emosi konseli sehingga diketahui oleh konseli itu sendiri. Keterampilan *responding* merupakan keterampilan yang menjadi dasar dan terbangunnya proses bantuan.

Keterampilan *personalizing* yang ditemukan dalam penelitian ini kurang dikuasai oleh konselor. Hampir semua kategori responden baik berdasarkan latar belakang pendidikan BK dengan masa kerja 1-15 tahun, berdasarkan latar belakang non BK dengan masa kerja 1-5 tahun, serta berdasarkan jenis kelamin mengalami tingkat penguasaan yang kurang pada keterampilan ini. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan keterampilan ini pada setiap praktik konseling sebagai langkah lanjut dari *responding*. Gambaran umum dari keterampilan ini menyatakan bahwa konselor mengalami kesulitan dalam mempersepsikan masalah konseli. Oleh karena itulah, keterampilan konseling ini dipandang perlu untuk ditingkatkan pada semua konselor.

Sementara itu, hasil yang ditemukan pada keterampilan *initiating* menandakan bahwa seluruh jenis keterampilan ini juga tidak dikuasai oleh konselor. Konselor banyak melakukan penguatan tanpa langkah yang jelas untuk dilakukan konseli, konselor menentukan sendiri tujuan yang akan dicapai oleh konseli, dan adanya kecenderungan pemberian nasihat tanpa diminta oleh konseli. Apabila kita memperhatikan kepentingan keterampilan *initiating*, keterampilan ini merupakan keterampilan puncak dari semua keterampilan konseling yang ada. Dengan demikian perlu adanya peningkatan keterampilan yang dilakukan oleh konselor sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keterampilan konseling pada konselor di SMP/Mts Negeri se-Kota Pontianak pada umumnya sudah menguasai. Sementara pada aspek-aspek keterampilan konseling dengan indikator tertentu tingkat penguasaan keterampilan konseling yang dimiliki konselor berada pada tingkat kurang menguasai.

Secara khusus simpulan dari hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut: Keterampilan konseling pada konselor di SMP se-kota Pontianak pada umumnya berada pada kategori sangat menguasai. Keterampilan konseling pada konselor di SMP se-kota Pontianak berdasarkan latar belakang pendidikan BK dan masa kerja 1-5 tahun pada umumnya berada pada posisi sangat menguasai. Keterampilan konseling pada konselor di SMP se-kota Pontianak berdasarkan latar belakang pendidikan BK dan masa kerja 11-15 tahun berada pada posisi sangat menguasai. Keterampilan konseling pada konselor di SMP se-kota Pontianak berdasarkan latar belakang pendidikan non BK dengan masa kerja 1-15 tahun pada umumnya sangat menguasai. Dari keseluruhan keterampilan konseling yang dimiliki, ditemukan beberapa prosentase penguasaan yang berbeda-beda. Keterampilan yang kurang dikuasai adalah *personalizing* dan *initiating*. Program pelatihan (hipotetik) untuk meningkatkan keterampilan konseling pada konselor di SMP se-kota Pontianak dirumuskan berdasarkan temuan hasil penelitian. Program yang dikembangkan terdiri atas rasional, kebutuhan program pelatihan, tujuan, visi dan misi program, metode, waktu dan tempat pelaksanaan, materi, dan monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran, yaitu: Konselor dapat lebih aktif dalam meningkatkan kompetensi diri melalui berbagai sarana dan organisasi yang relevan dalam rangka pengembangan tenaga kependidikan yang lebih profesional.

Efektivitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi konselor, karena itu sebagai pimpinan yang mempunyai kewenangan terhadap bawahannya selayaknya memberikan

kesempatan bagi konselor untuk mengembangkan kompetensi dalam hal ini adalah keterampilan konseling melalui program-program pendidikan dan pelatihan, seminar, *workshop*, yang diarahkan bagi peningkatan kualitas konselor itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 1990. Unjuk Kerja Petugas Bimbingan dalam Melaksanakan Konseling Dikaji dari Latar Belakang Pendidikan dan Iklim Organisasi Sekolahnya. *Tesis* PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan .
- Borg, R. W., & Gall, M. 1989. *Educational Research: An Introduction*. England: Longman.
- Carckhuff, R. R. 1983. *The Art of Helping*. USA: Human Resource Development Press. Inc.
- Cavanagh, M. E. 1982. *The Counseling Experience, A Theoretical and practical Approach*. Monterey, California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Departemen Dalam Negeri. 2003. *Undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kloang Putra Timur.
- DIKMEN & DIKTI DKI Jakarta. 2006. *Laporan Hasil Uji Kompetensi Guru SMA dan SMK DKI Jakarta Tahun 2005*. Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta, kerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Firdaus, U. 2006. Eksistensi BK. *Pikiran Rakyat*. [Online]. Tersedia: <http://pikiranrakyat.com/cetak/2006/042006/07/99forumguru.htm>. [Juni 2007].
- Furqon. 2006. "Evaluasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. UPI Bandung.
- Hafina, A. 1999. Pengembangan Program Praktik Konseling Berdasarkan Analisis Latihan Keterampilan Konseling Mahasiswa. *Tesis*. PPS IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Kartadinata, S. 2003. "Kebijakan, Arah, dan Strategi Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia". *Makalah* pada Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Bandung: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia.

- Manufandu, T. A. 2005. *Penampilan Konselor Sekolah yang Diinginkan Peserta Didik Kelas 2 SMA YPK Diapora Kotaraja Tahun Ajaran 2004/2005*. [Online]. Tersedia: <http://library.gunadarma.ac.id/go.php?id=ijptuncen-gdl-res-2005-tonny-1198-konselor&node=457&start=6> [Juni 2007].
- Marjohan, 1993. Tingkat Penguasaan Konselor Kemampuan Profesional Konseling dan Penerapannya dalam Layanan Bimbingan di Sekolah: Studi Deskriptif-Analitik terhadap Para Konselor Negeri di SMA Kotamadya Padang. *Tesis* pada PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- McLeod, J. 2006. *Pengantar Konseling : Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Kencana
- Murad, A. 2003. "Perumusan Profil Konselor Standar". Makalah pada *Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling*. Bandung, 8 – 10 Desember 2003.
- Murad, A. 2003. Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional (Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMA Negeri). *Disertasi* pada Program Pasca Sarjana UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Nadia. 2008. Kompetensi Guru Pembimbing dalam Pengelolaan Program Bimbingan dan Konseling. *Tesis*. UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- Natawidjaja, R. 2006. "Pengembangan Program Pendidikan Akademik dan Profesi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Pascasarjana". *Makalah* pada Seminar tentang Profesionalisasi Konselor. SPs UPI Bandung.
- Nurhisan, J. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurhisan, J. 2005. *Konseling Kolaboratif Berbasis Kompetensi (Kajian Teori dan Praktik)*, dalam Supriatna, Mamat (2005). *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif M. Djawad Dahlan*. Bandung: Rizqi Press.
- Nurhisan, J. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Penerbit Mutiara.
- Nurhisan, J. 1993. Kualitas Hubungan Guru Pembimbing dengan Siswa dalam Penyuluhan dan Hubungannya dengan Perilaku Efektif Siswa. *Tesis*. PPS IKIP Bandung: tidak diterbitkan.

- Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Hasil Kongres X ABKIN 15-16 April 2005 di Semarang.
- Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Standar Kompetensi Konselor (SKK)*. Makalah. Disajikan dalam Konvensi Nasional XV ABKIN di Palembang 1-3 Juli 2007.
- Sudrajat, A. 2008. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. [Online]. Tersedia di : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/10/bk-dan-mpmbs/>. (16 Januari 2009)
- Suherman, U. 2006. Model Konseling Qur'ani untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Disertasi*: tidak diterbitkan.
- Suherman, U. 2003. Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan. *Makalah* pada Konvensi Nasional ABKIN XIII, Bandung, 8-10 Desember 2003.
- Suherman, U. & Sudrajat, D. 1998. Evaluasi dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung : publikasi Jurusan PPB FIP UPI.
- Surya, M. 1988. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Surya, M. 2003. Peluang dan Tantangan Global Implikasi Strategis Bagi Organisasi dan Standardisasi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 2, No. 2, Nopember 2002/2003. Bandung: ABKIN Bekerja Sama dengan Jurusan PPB UPI.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Bandung: Fokusmedia.
- Willis, S. S. 2004. *Konseling Individual : Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, L. N. S. & Nurihsan, J. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda.
- Yusuf, L. N. S., dkk. 2007. Profil Kompetensi Sosial Konselor Sekolah. *Laporan Penelitian* Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.